

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anakanak yang belum menikah disebut keluarga batih.

Laki-laki dan perempuan fitrahnya adalah sosok yang berbeda dalam banyak hal. Perbedaan itu mulai dari bentuk fisik sampai pada yang bersifat psikis. Dari bentuk maupun fungsinya. Seperti yang dikatakan Agus Mustofa dalam bukunya, ia menyebutkan bahwa para ahli otak, bahkan menyebut otak perempuan dan otak lelaki memiliki perbedaan struktur dan fungsi, yang terbentuk sejak mereka di dalam kandungan. Diantaranya, otak lelaki memiliki

bagian otak reptil yang lebih besar dibandingkan wanita. Padahal, ini adalah bagian yang bertanggung jawab terhadap perilaku kasar seseorang (Mustofa, 2007: 37). Memang benar laki-laki dan perempuan adalah sama. Sama-sama manusia, namun ada hakikat dari keduanya yang tak bisa digantikan oleh salah satunya. Singkatnya, laki-laki dan perempuan adalah dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Dari kata “saling melengkapi” ini muncul sebuah kebutuhan akan satu sama lain yang berakhir pada hubungan yang bernama keluarga.

Galvin & Brommel (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 169) menyebutkan sebuah keluarga adalah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan. Tanggung jawab dalam berumah tangga (keluarga) adalah bagaimana membangun terjalinnya interaksi yang harmonis antara individu yang berada dalam kelompok tersebut. Antara suami dengan istri, begitu sebaliknya. Bagaimana orang tua kepada anak, begitu juga sebaliknya. Namun pada kenyataannya, dalam membangun rumah tangga tak semudah seperti apa yang dipikirkan. Berbagai macam problematika komplis yang menghadang dalam perjalanannya, terutama masalah dalam komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Seperti yang dikatakan Kathleen (dalam Suciati, 2015: 100) berbagai problematika dalam keluarga yaitu;

1. Tidak ada komunikasi banyak antara suami atau istri yang tidak bisa berkomunikasi antar satu dengan lainnya. Masalah akan berkembang menjadi lebih kompleks manakala suami atau istri terjerembab dalam kesibukan masing-masing, hingga waktu berkomunikasi hampir tidak ada. Kemajuan teknologi bukan saja membuat komunikasi semakin positif, proses komunikasi antar pribadi yang hampir tidak dapat terjamah lagi.

2. Prasangka menyebabkan adanya kecurigaan satu dengan lainnya, bahkan memikirkan tentang pasangan sebagai sesuatu yang buruk. Apa yang dipikirkan suami belum tentu selalu sama dengan apa yang dipikirkan istri, demikian pula sebaliknya. Kesabaran dan kepercayaan satu dengan lainnya di perlukan untuk menghindarkan problem komunikasi yang meracuni banyak rumah tangga.
3. Tidak Mendengar Atau Memperhatikan Kemampuan bukan saja kemampuan untuk berbicara, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan jauh lebih besar dibutuhkan dari pada tekak untuk berbicara. Demikian juga dengan suami istri yang sering tidak atau tidak kurang mendengarkan satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjadi prasangka.
4. Mempertahankan pendapat salahsatu problem yang sangat umum terjadi adalah sifat manusia yang ingin mempertahankan pendapat dan membeladiri. Kita cenderung mendengarkan dan menganggap benar apa yang kita rasakan dan kita pikirkan. Tidak jarang juga kita bersifat defensive dalam rangka mempertahankan pendapat dan mengingatkan hargadiri didepan orang lain.
5. Bungkam sering kali kita mendapatkan seorang istri atau suami yang bungkam dalam rangka menghukum pasangannya. Membungkam adalah lawan dari mengungkapkan perasaan. Komunikasi akan gagal manakala orang-orang yang terkait dengan komunikasi tidak merasa senang untuk mengungkapkan perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif. Membungkam hanya akan menambah persoalan, dan tidak memecahkan masalah, bahkan menambah dosa manakala dilakukan dalam waktu yang lama.
6. Senapan mesin kondisi ini adalah kebalikan dengan membungkam. Banyak orang yang sering berbicara tetapi tidak memberi kesempatan orang lain untuk berbicara. Ibarat

senapan mesin, peluru yang sudah keluar memberondong terus tanpa berhenti sebelum peluru habis. Kita sering menemukan kasus orang dibahas. Ketika kita baru bicara sepatah kata, ibaratnya sudah dibalas dengan seribu kata dan ini adalah problem komunikasi yang serius. Masalah rumah tangga yang kompleks akan meliputi bidang-bidang kehidupan di semua ranah, yaitu ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Tentu tak semudah kata yang diucapkan dalam membangun keluarga, ada banyak bahkan mungkin diluar dugaan problem yang siap menghadang dalam hubungan ini. Salah satu yang sangat serius adalah kasus Poligami. Mengutip dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Poligami berarti sistem perkawinan yang salah satu pihak (yang dimaksud adalah laki-laki) memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan. Maksudnya disini adalah dimana satu laki-laki menikahi lebih dari satu wanita.

Kasus poligami dalam masyarakat Indonesia sudah banyak ditemukan. Tak jarang kasus seorang suami yang beristri lebih dari satu (poligami) berdampak terhadap emosi, karakter, sehingga akhirnya berujung pada pola komunikasi anak terhadap lingkungan keluarga. Dalam kehidupan, semua anak menjadi anggota kelompok –bahkan beberapa kelompok-- contoh kecilnya adalah keluarga itu sendiri. Kelompok menentukan cara si anak berkomunikasi, berpakaian, makan, juga keadaan emosi, suka dan duka (Rakhmat 2011:138). Pada kenyataannya seorang anak yang mengalami kasus keluarga yang berpoligami (satu bapak dan beberapa ibu) sangat mempengaruhi pola berkomunikasi anak tersebut. Tukiman Tamura dalam buku Membangun Komunikasi Bijak; Orang Tua dan Anak mengatakan bahwa, anak-anak mendambakan orangtuanya tidak berlaku keras/kasar. Seperti contoh pertengkaran antara suami istri di depan anaknya itu termasuk hal yang berat bagi si anak. Kasus

poligamipun tak lepas dari pertikaian antara suami dan istri demi sang suami mendapat izin dari sang istri untuk berpoligami.

Fakta di lapangan banyak anak yang bermasalah terhadap fenomena yang sudah dipaparkan diatas tidak berhasil dalam menjalani kehidupan terutama yang berhubungan dengan komunikasinya. Pola komunikasi anak cenderung berubah drastis, yang dimaksud berubah drastis adalah dimana sang anak membenci orang tuanya khususnya si bapak yang berpoligami dengan beragam tindakan dari pola komunikasi. Dari kejadian tersebut peneliti penasaran dengan hubungan poligami dan pola komunikasi anak yang mengalami masalah keluarga tersebut. Secara ringkas, pentingnya penelitian ini adalah mengetahui dampak dari kasus poligami dalam sebuah keluarga terhadap pola komunikasi anak dalam lingkungan keluarganya.

Peneliti menganggap penelitian ini penting dan patut dibaca orang lain khususnya para akademisi yang mengeluti masalah komunikasi karena dengan adanya penilitian ini wawasan akan bertambah dan pikiran menjadi lebih terbuka terutama dalam kasus pola komunikasi anak yang mengalami kasus keluarga poligami.

Penelitian ini membahas tentang Bagaimana Dampak Poligami Terhadap Pola Komunikasi Anak dalam ranah keluarga. Peneliti juga berharap menemukan data yang sangat detail, rinci dan jelas sehingga memudahkan para pembaca mencerna dan menangkap intisari dari penilitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi seorang anak yang memiliki pengalaman keluarga poligami di dalam lingkungan keluarga?

1.3 Tinjauan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi seorang anak yang memiliki pengalaman keluarga poligami di dalam lingkungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberi kontribusi yang baik dalam perkembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi, serta ilmu yang berkaitan dengan gender dan psikologi komunikasi. Dengan ilmu komunikasi bisa memberikan kontribusi dalam berinteraksi dan pola komunikasi. Kemudian yang terakhir di harapkan akan memberi kontribusi nyata pada proses Pola komunikasi anak dalam berkomunikasi anak terhadap keluarga. Penelitian mengharapkan dapat memberikan sumbangsih pada aspek ilmu tersebut sehingga penelitian ini tidak hanya menjadi syarat kelulusan tetapi menjadi secuil jawaban terhadap pola komunikasi anak yang mengalami keluarga poligami.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberi wawasan sehingga setiap orang tua yang mengalami kasus poligami bisa berkomunikasi dengan baik dan benar

terhadap anak. Secara praktis, ini sebagai penyadar kepada keluarga dan anak yang mengalami kasus poligami agar lebih intens dan lebih memperhatikan pola-pola komunikasi yang terjalin baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.